

HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA DI KELURAHAN PADASUKA

Penulis:

Depi Lukitasari¹

Oktarian Pratama²

Ikeu Nurhidayah³

Afiliasi:

STIKes Dharma

Husada^{1,2}

Universitas Padjajaran³

Korespondensi:

depilukitasari@stikesd

hb.ac.id

Histori Naskah:

Diajukan: 10-01-2025

Disetujui: 28-01-2025

Publikasi: 30-01-2025

Abstrak:

Status gizi pada anak balita merupakan satu diantara indikator utama dalam mengevaluasi kondisi kesehatan. Satu diantara aspek yang beredampak kepada hal tersebut ialah keterlibatan orang tua, terutama peran ibu dalam memastikan pemenuhan kebutuhan nutrisi serta layanan kesehatan anak secara optimal. Tujuan daripada studi ini adalah guna menganalisis keterkaitan antara Peran ibu dengan status gizi anak balita yang tinggal di Kelurahan Padasuka. Riset ini menerapkan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi studi ini ialah 95 ibu yang mempunyai balita berusia 12-59 bulan. Riset ini melibatkan 77 orang ibu yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data diakumulasikan dengan mengimplementasikan instrumen berupa kuesioner terkait peran ibu, serta penilaian status gizi yang dilandaskan kepada indikator BB/U serta TB/U sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh WHO. Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji ($CVI > 0,80$; $\alpha = 0,821$). Pengolahan data dijalankan melalui analisis univariat serta bivariat. Guna menilai keterkaitan antara peran ibu dengan status gizi balita, diterapkan uji chi-square pada analisis bivariate. Terdapat korelasi yang signifikan antara peran ibu dengan status gizi balita ($p = 0,000$). Ibu dengan peran yang baik cenderung mempunyai balita dengan status gizi yang baik ($OR = 8,18$; $RR = 2,20$). Peran ibu memiliki kontribusi yang signifikan kepada status gizi balita. Peningkatan peran ibu dalam aspek edukatif, afektif, dan instrumental sangat krusial dalam menunjang perkembangan anak yang positif.

Kata kunci: Hubungan, Balita, Peran ibu, Status gizi

Pendahuluan

Anak yang rentang usia di <5 tahun tergolong dalam kelompok usia yang tengah mengalami percepatan proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada fase awal kehidupan yang dikenal sebagai periode emas (usia 0 hingga 5 tahun) pemenuhan kebutuhan gizi memegang peranan penting karena berpengaruh secara berkelanjutan terhadap perkembangan kognitif, sistem kekebalan tubuh, serta pertumbuhan jasmani anak (Black et al., 2020). Pada tahap balita, anak akan memerlukan perhatian yang lebih, khususnya terkait dengan pemenuhan asupan gizinya. Kondisi gizi pada balita ialah satu diantara tolok ukur utama guna menilai tingkat Kesehatan anak. Namun demikian, persoalan gizi pada kelompok usia ini masih belum menemukan solusi yang tuntas di sejumlah daerah, termasuk di area perkotaan.

Berlandaskan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka prevalensi balita yang terkena stunting tercatat 21,6%, sementara proporsi balita yang mengalami kekurangan gizi mencapai 17,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Beragam aspek dapat berkontribusi terhadap kondisi gizi anak usia bawah lima tahun, namun salah satu determinan terpenting adalah keterlibatan ibu. Sosok ibu memainkan peran sentral dalam tumbuh kembang anak, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan esensial seperti asupan nutrisi, layanan kesehatan, serta pengasuhan harian. Menurut teori yang dikemukakan oleh Friedman, terdapat beberapa fungsi peran ibu dalam keluarga yang sangat erat kaitannya dengan status gizi balita. Dalam kaitannya dengan status gizi balita, terdapat beberapa peran ibu yang sangat relevan dan memiliki pengaruh langsung maupun

tidak langsung, baik menurut teori maupun temuan penelitian, yaitu peran pemeliharaan dan perawatan kesehatan, peran afektif (emosional) dan peran edukatif (Friedman et al., 2019)

Dalam konteks ini, peran yang paling penting yaitu kemampuan ibu dalam menyediakan makanan yang sehat, menjaga pola makan yang teratur, beserta memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang seimbang (Friedman et al., 2019). Ketika ibu memahami pentingnya gizi dan tahu cara memenuhi kebutuhan gizi anak, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh sehat dan tidak mengalami masalah gizi. Namun sebaliknya, bila ibu kurang memahami hal ini atau tidak menjalankan peran pengasuhan dengan baik, anak lebih rentan mengalami gizi kurang bahkan stunting. Pelaksanaan peran yang efektif membutuhkan pemahaman, keterampilan, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam keperawatan keluarga, penguatan peran anggota keluarga (terutama ibu) sangat penting untuk memastikan keseimbangan fungsi keluarga (Nursalam & Pariani, 2021)

Sejumlah penelitian sebelumnya membuktikan bahwa ada keterkaitan erat antara peran ibu dan status gizi anak. Penelitian oleh Wulandari dan Sari (2021) menyebutkan bahwa ibu yang aktif terlibat dalam pemenuhan gizi dan perawatan anak cenderung mempunyai anak dengan status gizi yang optimal. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh Kartikasari dan Dewi (2021) di mana ibu yang memahami dan menjalankan perannya dengan baik memiliki anak dengan gizi yang lebih sehat. Kembuan dan rekan (2021) juga menemukan bahwa balita yang diasuh oleh ibu yang aktif memenuhi kebutuhan gizinya memiliki peluang tiga kali lebih besar guna mempunyai status gizi optimal dibanding yang diasuh oleh ibu yang kurang aktif. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peran ibu bukan hanya penting secara teoritis, tapi juga terbukti secara empiris.

Berdasarkan data dari Puskesmas Padasuka tahun 2023, sekitar 16,7% balita di wilayah ini mengalami masalah gizi. Ini menunjukkan bahwa meskipun tinggal di wilayah perkotaan, risiko permasalahan gizi tetap ada dan cukup tinggi. Untuk itu, perlu ditelusuri lebih jauh apa yang menjadi penyebabnya. Peneliti telah melakukan studi awal pada bulan Agustus 2024, dengan mengamati kegiatan di tiga Posyandu dan mewawancarai secara informal lima ibu balita. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemahaman sebagian besar ibu terkait asupan gizi anak masih tergolong rendah. Terdapat sejumlah anak dengan berat badan yang berada di bawah ambang batas merah pada Kartu Menuju Sehat (KMS), sementara beberapa ibu lebih mempercayai nasihat dari anggota keluarga dibandingkan merujuk pada arahan petugas kesehatan.

Selain itu, wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian ibu tidak tahu berapa banyak kebutuhan gizi harian anak, dan cenderung memilih makanan instan karena lebih praktis. Hanya satu ibu yang aktif mencari informasi tentang gizi anak dan rutin datang ke Posyandu. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan pemahaman antara ibu dan kebutuhan gizi anak. Padahal, ibu adalah aktor utama dalam pengasuhan sehari-hari. Ketika peran ibu tidak berjalan optimal, anak menjadi pihak yang paling terdampak, terutama dalam hal gizi.

Berdasarkan situasi tersebut, peneliti merasa penting guna meneliti lebih dalam terkait korelasi antara peran ibu juga status gizi balita khususnya di Kelurahan Padasuka. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran nyata mengenai kondisi peran ibu dalam pengasuhan anak di wilayah

tersebut, serta menjadi dasar untuk menyusun strategi intervensi yang lebih tepat, khususnya dalam upaya menurunkan angka gizi buruk dan stunting di tingkat keluarga.

Studi Literatur

Balita

Anak usia dini, khususnya yang ada dalam rentang umur di <5 tahun, termasuk kelompok yang paling rentan mengalami gangguan gizi maupun permasalahan kesehatan. Berlandaskan data daripada Kemenkes (2021), kategori balita mencakup anak berumur 0 hingga 59 bulan, yakni fase krusial yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan serta pertumbuhan anak di masa depan. Pada tahap ini, perkembangan otak berlangsung dengan sangat pesat, sementara kebutuhan energi dan asupan nutrisi juga mengalami peningkatan yang cukup tajam. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi pada usia ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, keterlambatan perkembangan, dan menurunnya fungsi imun tubuh (UNICEF, 2021).

Fase balita juga merupakan periode di mana anak mulai belajar makan sendiri, berinteraksi dengan lingkungan, serta membentuk kebiasaan makan jangka panjang. Dengan demikian, pemberian asupan gizi yang memadai disertai pola pengasuhan yang sesuai pada masa awal kehidupan anak memegang peranan krusial dalam mendukung tumbuh kembang yang maksimal serta menghindarkan dari risiko kekurangan gizi.

Status Gizi

Menurut World Health Organization (WHO), Status gizi mencerminkan situasi kesehatan individu yang terpengaruh oleh keselarasan antara jumlah zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan fisiologis tubuh guna menjalankan fungsi biologis, termasuk proses tumbuh kembang, pemeliharaan struktur tubuh, serta perbaikan jaringan yang mengalami kerusakan. WHO menekankan bahwa status gizi, khususnya pada anak balita, merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan populasi secara umum karena berkaitan erat dengan risiko penyakit, perkembangan kognitif, serta produktivitas di masa depan (WHO, 2020). Untuk menilai status gizi pada anak, WHO menggunakan pendekatan antropometri dengan standar internasional yang disebut WHO Child Growth Standards. Standar ini mengandalkan Z-score sebagai metode penilaian untuk mengelompokkan status gizi individu berdasarkan tiga parameter utama, yaitu BB/U, TB/U, serta BB/TB. Apabila Z-score <-2 SD, hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan gizi seperti kekurangan gizi, pertumbuhan terhambat (stunting), atau kurus (wasting). Sebaliknya, nilai Z-score yang melampaui +2 SD mencerminkan kemungkinan kelebihan gizi atau obesitas.

Peran Ibu

Peran merupakan manifestasi aktif dari suatu status; dengan kata lain, individu dianggap menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak serta tanggung jawab yang melekat pada status yang dimilikinya. Pada konteks keluarga, misalnya, seorang ibu memiliki peran yang berlandaskan pada statusnya sebagai orang tua, yang mencakup tanggung jawab dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak. Ibu memiliki peran sentral dalam kehidupan anak, khususnya dalam memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang tepat. Menurut Friedman et al (2019), peran ibu

tidak hanya sebatas memberi makan, tapi meliputi tiga dimensi utama. Pertama, peran instrumental, yaitu peran ibu dalam menyediakan makanan bergizi dan mengatur pola makan anak. Kedua, peran informasional, yaitu sejauh mana ibu memahami informasi gizi dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Ketiga, peran emosional, yang melibatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan psikologis yang dapat memengaruhi nafsu makan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Studi ini menerapkan rancangan deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*, yakni pengumpulan data dijalankan pada satu titik waktu guna menelaah keterkaitan antara keterlibatan orang tua dan status gizi anak. Lokasi studi berada di Kelurahan Padasuka, Kota Bandung, dan kegiatan pengumpulan data berlangsung selama bulan Agustus hingga Oktober. Populasi dalam riset ini mencakup semua ibu yang mempunyai anak balita berusia antara 12-59 bulan yang terdaftar aktif di tiga Posyandu dalam wilayah tersebut, dengan total sebanyak 95 orang. Pengambilan sampel dijalankan dengan *purposive sampling*. Total sampel diperoleh berdasarkan perhitungan rumus Slovin melalui *margin of error* sejumlah 5%, menghasilkan sebanyak 77 responden. Adapun kriteria inklusi meliputi: 1) Ibu dengan anak usia 12–59 bulan, 2) Bertempat tinggal secara menetap di Kelurahan Padasuka, dan 3) Mampu membaca serta menulis. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam studi ini adalah: 1) Balita dengan kelainan bawaan yang mempengaruhi pertumbuhan, 2) Ibu yang tidak hadir saat dilakukan pengambilan data meskipun telah dijadwalkan ulang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner peran ibu sebanyak 15 pertanyaan dengan skala likert 5 kategori jawaban yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori peran orang tua, serta data status gizi balita diambil daripada hasil pengukuran tinggi badan juga berat badan, yang kemudian diklasifikasikan berlandaskan indikator BB/U serta TB/U sesuai standar WHO. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner telah dilakukan sebelumnya dengan nilai *CVI* > 0,80 dan α *Cronbach* = 0,821, menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan. Analisis univariat dilakukan guna menggambarkan ciri-ciri responden, keterlibatan orang tua, serta kondisi gizi anak balita. Sementara itu, analisis bivariat mengaplikasikan pendekatan uji chi-square guna mengevaluasi keterkaitan antara peran orang tua serta status gizi pada balita.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Ibu Balita di Kelurahan Padasuka (n = 77)

Peran Ibu	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Baik	48	62,3
Kurang Baik	29	37,7

Berdasarkan Tabel 1 diatas dari 77 respondens mayoritas ibu mempuyai peran yang baik dalam pengasuhan anak balita, yakni 48 orang (62,3%). Sementara itu, terdapat 29 orang (37,7%) yang mempunyai peran kurang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Kelurahan Padasuka (n = 77)

Status Gizi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Baik	51	66,2
Kurang Baik	26	33,8

Berdasarkan Tabel 2 diatas dari total 77 respondens mayoritas anak mempunyai status gizi yang baik. Tercatat sebanyak 51 balita (66,2%) ada pada kategori gizi baik, sedangkan 26 balita lainnya (33,8%) masuk ke dalam kategori kurang baik.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Peran Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Padasuka (n = 77)

Peran ibu	Status Gizi				Jumlah	OR	RR	P-Value
	Baik		Kurang Baik					
	F	%	f	%				
Baik	40	83,3	8	16,7	48			
Kurang Baik	11	37,9	18	62,1	29	8,18	2,20	0,000
Total	51	66,2	26	33,8	77			

Berdasarkan data dalam Tabel 3, dari 77 respondens yang dikaji, mayoritas balita yang berada dalam pengasuhan ibu dengan peran baik menunjukkan status gizi yang baik, yakni sebanyak 40 anak (83,3%). Sementara itu, hanya 8 balita (16,7%) yang tergolong mempunyai status gizi kurang. Sebaliknya, balita yang diasuh oleh ibu dengan peran pengasuhan yang kurang baik, hanya 11 anak (37,9%) yang tercatat mempunyai status gizi baik, namun 18 anak lainnya (62,1%) berada dalam kategori gizi yang kurang. Secara keseluruhan, dari seluruh balita yang diteliti, sebanyak 51 anak (66,2%) memiliki status gizi baik dan 26 anak (33,8%) mengalami masalah gizi. Hasil uji bivariat menggunakan metode *Chi-square* mengindikasikan keterkaitan yang bermakna antara kualitas peran ibu dalam pengasuhan dengan status gizi balita ($p < 0,000$). Analisis lanjutan juga mengungkapkan bahwa nilai *Odds Ratio* (OR) mencapai 8,18 dan *Risk Ratio* (RR) sebesar 2,20.

Pembahasan

1. Peran Ibu dalam Pemenuhan Gizi

Berlandaskan temuan analisis data di Kelurahan Padasuka, tampak bahwa sebagian besar ibu telah menjalankan peran pengasuhan anak balita dengan cukup baik. Sebanyak 48 orang ibu (62,3%) masuk dalam kategori memiliki peran yang baik, sedangkan 29 orang lainnya (37,7%)

masih tergolong memiliki peran yang kurang baik. Angka ini memberikan gambaran positif bahwa lebih dari separuh ibu telah terlibat aktif dalam mengasuh anak baik dalam bentuk pemenuhan kebutuhan gizi, perhatian emosional, maupun dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan anak.

Namun demikian, masih adanya kelompok ibu yang belum menjalankan perannya secara maksimal menandakan bahwa tantangan dalam pengasuhan anak balita masih nyata. Kesenjangan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti keterbatasan informasi, rendahnya tingkat pendidikan, tekanan ekonomi, atau kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Situasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengasuhan bukan hanya bergantung pada kemauan ibu semata, tetapi juga pada seberapa besar dukungan yang mereka terima dari keluarga dan komunitas.

Dalam kerangka teoritis Friedman et al (2019) menguraikan bahwa peran orang tua dalam keluarga meliputi fungsi instrumental (pemenuhan kebutuhan fisik dan materi), afektif (pemberian kasih sayang dan perhatian emosional), serta edukatif (pembelajaran dan pembentukan perilaku anak). Ketiganya merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak yang sehat dan seimbang. Jika salah satu dari fungsi ini tidak terpenuhi, maka dapat berdampak langsung pada aspek tumbuh kembang, termasuk status gizi anak. Menurut Indrawati et al., (2020), ibu yang mampu menjalankan ketiga peran ini secara konsisten mempunyai anak dengan status gizi yang lebih optimal. Ini karena peran ibu tak sekadar terbatas pada penyediaan makanan, namun juga mencakup edukasi serta pengasuhan holistik yang memengaruhi kebiasaan makan dan kesehatan anak.

Selaras dengan temuan tersebut, studi Oktaviani & Mulyani (2021) juga menegaskan bahwa ibu memiliki peranan krusial dalam menentukan kecukupan gizi anak serta perkembangan psikososialnya. Ibu yang aktif dalam perawatan dan pengasuhan cenderung status gizi pada balita yang lebih optimal serta ketahanan emosi yang lebih kuat. Hal ini diperkuat pula oleh temuan Handayani dan Suparmi (2022), yang menjelaskan bahwa ibu yang berpengetahuan gizi yang memadai serta terlibat dalam pengambilan keputusan kesehatan anak memiliki peluang lebih besar dalam mencegah stunting.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas peran ibu dalam pengasuhan, baik dari aspek fisik, emosional, maupun edukatif, sangat menentukan kondisi gizi dan tumbuh kembang balita. Peningkatan pengetahuan, dukungan lingkungan, serta intervensi berbasis keluarga menjadi kunci dalam memperkuat peran tersebut untuk mencapai status gizi anak yang optimal.

2. Status gizi Gizi Balita

Berlandaskan temuan studi, dipahami bahwa mayoritas balita yang tinggal di Kelurahan Padasuka memiliki kondisi gizi yang tergolong baik, yakni mencapai 66,2%. Sementara itu, sekitar 33,8% lainnya tercatat memiliki status gizi yang kurang optimal. Data ini

mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas anak telah memperoleh nutrisi yang mencukupi, masih terdapat proporsi yang cukup besar dari kelompok balita yang berpotensi menghadapi permasalahan pertumbuhan akibat ketidakseimbangan gizi.

Status gizi balita ialah gambaran kesetimbangan antara asupan nutrisi yang dikonsumsi dengan kebutuhan gizi tubuh balita untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Status gizi mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi anak, yang ditentukan oleh berbagai faktor seperti pola makan, penyakit, lingkungan, serta peran pengasuh (terutama ibu) dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (Soetjiningsih, 2021). Menurut WHO (2020), status gizi pada anak menjadi tolok ukur utama dalam mengevaluasi keadaan kesehatan serta mutu pola asuh yang diterima. Kecukupan gizi yang optimal mencerminkan keseimbangan antara konsumsi nutrisi dan kebutuhan biologis anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Sebaliknya, status gizi yang kurang baik seperti stunting, wasting, atau underweight—sering kali mencerminkan kondisi lingkungan yang kurang mendukung, mulai dari pola makan, infeksi berulang, hingga kurangnya perhatian terhadap kesehatan anak. Anak yang berstatus gizi normal umumnya memperoleh asupan makan yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kandungan gizinya. Sebaliknya, anak dengan status gizi kurang sering kali menghadapi defisit asupan energi, protein, atau zat gizi mikro yang esensial.

Salah satu faktor kunci dalam penentuan status gizi anak adalah peran keluarga, khususnya peran ibu sebagai pengasuh utama. Friedman et al (2019) mengemukakan bahwa ibu memegang tiga peran utama dalam keluarga: peran instrumental, informasional, dan emosional. Ketiganya saling berkaitan dan sangat menentukan kualitas pengasuhan yang diterima anak. Ketika ibu mampu memenuhi kebutuhan makanan bergizi, memahami pentingnya imunisasi dan sanitasi, serta memberikan kasih sayang secara konsisten, maka peluang anak untuk tumbuh dengan status gizi yang baik akan jauh lebih besar.

Riset oleh Putri dan Yuliana (2022) mendukung ini dengan mengindikasikan bahwa terdapat korelasi signifikan antara tingkat pemahaman ibu terkait gizi serta status gizi balita. Ibu yang berpemahaman yang optimal mengenai pola makan berimbang serta kebutuhan gizi anak lebih cenderung menyediakan makanan yang sesuai dan melakukan pemantauan terhadap tumbuh kembang anak secara rutin. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan Health Promotion Model (Pender, 2015), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat dan hambatan tindakan, serta dukungan lingkungan sosial.

Namun demikian, masih tingginya angka status gizi kurang baik pada sepertiga responden menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu ditangani secara serius. Faktor sosial ekonomi, akses terhadap informasi gizi, serta ketersediaan makanan bergizi menjadi beberapa hal yang patut diperhatikan dalam merancang program intervensi di masyarakat. Edukasi kepada orang tua, pemantauan tumbuh kembang secara berkala, dan dukungan dari fasilitas pelayanan kesehatan primer menjadi strategi penting yang dapat diterapkan untuk menekan angka kejadian gizi buruk.

3. Hubungan Peran Ibu Dengan Status Gizi Gizi Balita

Temuan studi ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang bermakna antara keterlibatan ibu dengan keadaan gizi anak balita di Kelurahan Padasuka, Kota Bandung, dengan temuan uji mengindikasikan skor $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa peran ibu merupakan determinan utama yang turut memengaruhi status gizi anak, baik secara langsung melalui praktik pemberian makanan, maupun secara tidak langsung melalui pola asuh, penerapan kebersihan, serta kepedulian terhadap aspek kesehatan anak usia dini.

Peran ibu yang baik, sebagaimana tercermin pada 83,3% balita dengan status gizi baik dari ibu yang berperan baik, menunjukkan bahwa keterlibatan ibu sangat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak. Sebaliknya, peran ibu yang kurang berbanding lurus dengan meningkatnya kejadian gizi tidak baik (62,1%). Ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan status gizi balita tidak akan optimal tanpa melibatkan dan memperkuat kapasitas ibu sebagai pengasuh utama di dalam keluarga. Peran ibu dalam keluarga memegang posisi sentral dalam menentukan kualitas tumbuh kembang dan status gizi anak. Berdasarkan teori fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Friedman, Bowden, dan Jones (2019), terdapat beberapa fungsi keluarga yang penting, di antaranya fungsi pemeliharaan dan perawatan kesehatan, fungsi afektif (emosional), serta fungsi edukatif. Ketiga fungsi ini sangat relevan dalam konteks pemenuhan gizi pada anak balita, karena ibu sebagai aktor utama dalam keluarga menjalankan ketiga fungsi tersebut secara langsung maupun tidak langsung.

Fungsi pemeliharaan dan perawatan kesehatan meliputi upaya ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk penyediaan makanan yang bergizi, pemberian ASI, pemantauan tumbuh kembang anak, hingga perawatan saat anak sakit. Peran ibu dalam mencukupi kebutuhan jasmani dan materiil anak, seperti dalam hal penyediaan asupan makanan, berpengaruh terhadap status gizi anak. Ibu yang menjalankan fungsi instrumentalnya secara optimal umumnya memiliki anak dengan kondisi gizi yang sesuai standar. Temuan dari Kembuan et al (2021) mengindikasikan bahwa Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara keterlibatan ibu terkait pemenuhan kebutuhan gizi serta kondisi gizi anak balita. Balita yang diasuh oleh ibu dengan keterlibatan tinggi dalam aspek gizi tercatat memiliki kemungkinan 3,09 kali lebih besar guna meraih status gizi yang optimal dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibu dengan peran gizi yang rendah.

Sementara itu, fungsi afektif atau emosional dalam keluarga juga berkontribusi secara tidak langsung terhadap status gizi anak. Peran ini berkaitan dengan pemberian kasih sayang, perhatian emosional, dan hubungan yang hangat antara ibu dan anak. Anak-anak yang tumbuh pada lingkungan emosional yang positif lebih mampu menikmati makanan dan memiliki pola makan yang baik, sehingga mendukung status gizinya tetap dalam kategori normal. Ibu yang mampu menciptakan suasana emosional yang positif dan penuh kasih sayang akan memengaruhi perilaku makan anak secara lebih sehat. Hal ini selaras dengan Oktaviani dan Mulyani (2021) yang menjelaskan bahwa peran emosional ibu dalam menciptakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman mendukung anak untuk memiliki nafsu makan yang baik dan tumbuh optimal secara fisik dan psikologis.

Selain itu, peran edukatif ibu dalam memberikan pembelajaran atau membentuk kebiasaan baik kepada anak juga menjadi faktor penting. Ibu yang memiliki peran edukatif yang baik

cenderung membimbing anak dalam perilaku hidup sehat, seperti mengajarkan makan sayur dan buah, menjaga kebersihan diri, dan mengenali pentingnya makanan bergizi. Fungsi edukatif dari peran ibu juga sangat penting dalam membentuk kebiasaan makan anak. Seorang ibu yang memahami prinsip gizi anak, takaran makan yang tepat, serta jenis makanan yang sesuai untuk pertumbuhan akan lebih berpeluang menerapkan pola pengasuhan yang menunjang tercapainya status gizi yang baik pada anak. Ini diperkuat oleh temuan studi Wulandari dan Sari (2021), yang menyatakan bahwa ibu yang berpengetahuan tinggi tentang gizi anak cenderung mempunyai balita dengan status gizi yang lebih optimal. Dapat disimpulkan bahwa edukasi gizi yang diperoleh ibu baik dari petugas kesehatan maupun media informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku pemberian makanan kepada anak.

Ketiga fungsi tersebut berkaitan satu dengan lainnya serta tak bisa dipisahkan sebab berperan secara terpadu. Apabila seorang ibu mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pemberian kasih sayang secara berkelanjutan, maka status gizi anak cenderung berada dalam kondisi yang optimal. Sebaliknya, ketika salah satu dari peran tersebut tidak dijalankan dengan maksimal, potensi anak mengalami kekurangan gizi atau stunting menjadi lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan SSGI tahun 2022 yang mengindikasikan bahwa sebanyak 21,6% balita masih mengalami stunting dan 17,1% berada dalam kondisi gizi kurang (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Oleh karena itu, memperkuat kapasitas ibu dalam menjalankan ketiga fungsi tersebut merupakan strategi penting dalam meningkatkan kondisi gizi anak usia balita

Analisis lebih lanjut dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Odds Ratio (OR) mencapai 8,18, sedangkan Risk Ratio (RR) sebesar 2,20. Ini berarti, ibu yang menjalankan peran pengasuhan dengan baik memiliki peluang lebih dari delapan kali lipat untuk mempunyai anak dengan status gizi yang optimal dibanding ibu yang perannya kurang optimal. Sementara itu, anak yang diasuh oleh ibu dengan peran yang baik memiliki kemungkinan sekitar dua kali lebih tinggi untuk tumbuh dengan status gizi yang sehat dibandingkan anak yang diasuh oleh ibu dengan peran yang kurang. Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas pengasuhan ibu sebagai faktor yang sangat berdampak kepada kondisi gizi balita.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya korelasi yang sangat kuat antara keterlibatan ibu dan kondisi gizi balita di wilayah Kelurahan Padasuka, dengan p-value senilai 0,000. Sebagian besar balita yang diasuh oleh ibu dengan tingkat keterlibatan yang optimal menunjukkan status gizi yang baik (83,3%), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang diasuh oleh ibu dengan peran yang kurang maksimal (37,9%). Hasil ini diperkuat dengan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 8,18, yang menunjukkan bahwa balita dengan ibu berperan baik memiliki peluang delapan kali lebih tinggi untuk mencapai status gizi yang baik. Sementara itu, nilai *relative risk* (RR) sebesar 2,20 menunjukkan bahwa risiko balita mengalami masalah gizi lebih dari dua kali lipat pada kelompok ibu yang kurang optimal perannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif ibu dalam mendampingi, merawat, dan memenuhi kebutuhan gizi anak merupakan faktor penting dalam menunjang pertumbuhan serta perkembangan balita yang sehat dan proporsional.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan apresiasi yang tulus teruntuk Lurah Kelurahan Padasuka beserta seluruh kader Posyandu atas dukungan serta kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh responden, khususnya para ibu, yang dengan sukarela meluangkan waktu dan menyampaikan informasi penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengungkapkan penghargaan atas arahan dan saran dari dosen pembimbing, serta dukungan dari pihak institusi yang berperan dalam kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., & Uauy, R. (2020). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2019). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice* (6 ed.). Pearson Education.
- Handayani, R., & Suparmi, S. (n.d.). *Hubungan Peran Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Pesisir J.*
- Indrawati, R., Suryani, I., & Widyawati, W. (2020). Peran Ibu dalam Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 105–112. <https://jurnal.umpo.ac.id/index.php/JKJ/article/view/2170>
- Kartikasari, D. R., & Dewi, F. S. (2021). Hubungan Peran Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Puskesmas Tambakrejo. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Indonesia*, 9(2), 115–121.
- Kembuan, D. V., Yauri, I., & Tiwatu, F. V. (2021). Hubungan peran ibu dalam pemenuhan gizi dengan status gizi balita di masa adaptasi kebiasaan baru di wilayah kerja Puskesmas Wolaang. In *Skripsi (S1)*, Universitas Katolik De La Salle Manado. <https://repo.unikadelasalle.ac.id/2902/>
- Nursalam, & Pariani, L. (2021). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik dalam Asuhan Keperawatan*. Salemba Medika.
- Oktaviani, L., & Mulyani, E. (2021). Peran Ibu dalam Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 55–64.
- Oktaviani, R., & Mulyani, S. (n.d.). Peran ibu terhadap tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal*.
- Putri, S. A., & Yuliana, R. (2022). Peran ibu dan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 20–29.
- Kemkes R1. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Soetjiningsih. (2021). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- WHO. (2020). *Child growth standards*. <https://www.who.int/tools/child-growth-standa>
- Wulandari, A., & Sari, N. M. (2021). Pengaruh peran ibu terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 289–296. <https://doi.org/10.26553/jikm.2021.12.3.289-296>

